

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi

Yulita Adelfin Lede, Yulius Keremata Lede, Wilhelmus Yape Kii, Yohanes Engge

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

Penulis korespondensi : Yulita Adelfin Lede

E-mail : yulitaadelfinlede@gmail.com

Diterima: 14 Februari 2026 | Direvisi: 30 April 2026 | Disetujui: 30 April 2026 | Online: 30 April 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Desa Karuni, Kecamatan Laura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi besar dalam bidang pertanian khususnya budidaya mete. Kelompok tani Desa Karuni yang fokus pada budidaya mete memiliki lahan dengan luas sekitar 20 Ha. Mete yang dihasilkan di Desa Karuni adalah mete unggul yang berasal dari varietas atau pohon induk unggul. Tujuan program PkM ini adalah untuk: 1) meningkatkan produksi mete, untuk mengatasi penurunan hasil yang berdampak pada rendahnya nilai tambah petani; 2) Menghasilkan olahan mete yang siap dipasarkan, setelah pengolahan pasca panen seperti pengupasan, pengemasan mete siap makan, agar mete tidak dijual secara gelondongan dan dapat dipasarkan dengan harga yang tinggi; dan 3) Pendampingan pengolahan menggunakan alat kacip/pengupas mete sehingga menghasilkan mete yang berkualitas dan siap dipasarkan. Metode pelaksanaan program PkM di Desa Karuni adalah: 1) sosialisasi melibatkan mitra kelompok tani; 2) workshop pengolahan dan pemasaran olahan mete; 3) pelatihan pengolahan mete menggunakan alat kacip/pengupas mete manual; pemasaran mete; dan evaluasi pelaksanaan program. Hasil yang dicapai adalah: kelompok tani memperoleh informasi terkait 1) budidaya, pengolahan, dan pengemasan mete; 2) Pemasaran olahan mete secara online dan offline; dan 3) adalah olahan mete original dengan berbagai ukuran kemasan yakni 100gr; 250gr; 500gr dan 1 kg.

Kata kunci: pengolahan mete; kemandirian ekonomi; *packaging* dan pemasaran mete; Desa Karuni.

Abstract

Karuni Village, Laura Subdistrict, Southwest Sumba Regency, East Nusa Tenggara, is one of the areas with great potential in agriculture, especially cashew cultivation. The Karuni Village farmer group, which focuses on cashew cultivation, has approximately 20 hectares of land. The cashews produced in Karuni Village are high-quality cashews that come from superior varieties or parent trees. The objectives of this Community Service Program (PkM) are: 1) to increase cashew production in order to overcome the decline in yields that has resulted in low added value for farmers; 2) Produce market-ready cashew products after post-harvest processing, such as shelling and packaging ready-to-eat cashews, so that cashews are not sold in bulk and can be marketed at high prices; and 3) Provide assistance in processing using cashew shelling machines to produce high-quality cashews that are ready for market. The stages of implementing the PkM program in Karuni Village are: 1) socialization involving farmer group partners; 2) workshops on cashew processing and marketing; 3) training on cashew processing using manual cashew peeling tools; cashew marketing; and program implementation evaluation. The results achieved are: farmer groups obtained information related to 1) cashew cultivation, processing, and

packaging; 2) online and offline marketing of processed cashews; and 3) original processed cashews in various package sizes, namely 100 grams, 250 grams, 500 grams, and 1 kg.

Keywords: cashew processing; economic independence; cashew packaging and marketing; Karuni Village.

PENDAHULUAN

Desa Karuni, Kecamatan Laura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi besar dalam bidang pertanian khususnya budidaya mete. Mete merupakan salah satu komoditas perkebunan cukup prospektif yang dikembangkan oleh petani di desa ini (Bagoro et al., 2026). Sebagian besar masyarakat Desa Karuni menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, sehingga komoditas mete menjadi salah satu sumber pendapatan utama rumah tangga petani. Tanaman mete dipilih karena relatif mampu beradaptasi dengan kondisi lahan kering yang dominan di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya (Khalid & Bhat, 2023). Selain itu, permintaan pasar terhadap biji mete relatif stabil memberikan peluang ekonomi yang cukup menjanjikan bagi petani (Sarmikasoglou et al., 2024). Rata-rata produksi jambu mete yaitu 312 – 373 kg gelondong/ha/tahun, Kelompok tani Desa Karuni yang fokus pada budidaya mete memiliki lahan dengan luas sekitar 20 Ha (Dea & Kaleka, 2024). Mete yang dihasilkan di Desa Karuni adalah mete unggul yang berasal dari varietas atau pohon induk unggul dengan sifat-sifat sebagai berikut: 1) tanaman berumur lebih dari 10 tahun; 2) penampakan pohon sehat; dan 3) tidak terserang penyakit/hama (Zani, 2024). Di sisi lain, perubahan iklim yang terjadi menyebabkan kekeringan berkepanjangan dan berdampak pada penurunan produksi tanaman mete sejak tahun 2020 – 2023 sebesar 6%. Kondisi pertanian juga diperparah dengan penjualan mete secara konvensional atau gelondongan dengan harga Rp.20.000,-/Kg (La Panga, 2023). Mete yang dijual adalah mete yang masih memiliki kadar air tinggi (belum dijemur) (Kurniawan et al., 2020), sedangkan bila mete yang dijual sudah dikeringkan maka harganya Rp. 21.000,-/Kg.



Gambar 1. a) Pohon induk jambu mete; b) Biji mete; 3) Daging jambu mete.

Selain dijual secara gelondongan, beberapa anggota kelompok tani sudah mengolah mete dan siap dijual. Namun, alat yang digunakan masih secara manual yaitu alat kacip dan hanya beberapa anggota yang memiliki alat kacip mete tersebut (Perintis et al., 2011). Mete yang telah dikeringkan kemudian dikupas menggunakan alat kacip, hasil yang diperoleh adalah mete yang utuh dan sebagiannya lagi mete tidak utuh (Dea & Kaleka, 2024). Selanjutnya dioven dan dikemas siap makan lalu dipasarkan dengan harga yang bervariasi tergantung bobot 100 gr (Rp. 20.000,-/Kg); 250 gr (Rp. 50.000,-/Kg); atau 1kg (Rp. 200.000,-/Kg). Permasalahan utama di bidang pertanian Desa Karuni antara lain: 1) penurunan produksi mete yang berdampak pada rendahnya nilai tambah (72,33%); 2) penjualan mete masih konvensional dan gelondongan dijual di tengkulak (55%); dan 3) keterbatasan alat kacip/pengupas mete (73,33%) mengakibatkan penurunan produksi oalahan mete. Alat kacip yang digunakan masih secara manual sehingga sebagian besar petani memilih menjual langsung di tengkulak, ditambah lagi harga diputuskan oleh pihak penjual (bukan petani) sehingga nilai jual semakin rendah (Tri Sanatha, Atik S, 2025). Kondisi ini menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang lemah dalam rantai pemasaran komoditas mete. Selain itu, keterbatas pengetahuan dan keterampilan

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi

dalam pengolahan pascapanen juga membuat petani belum mampu mengolah mete menjadi produk bernilai tambah (Bombana et al., 2006). Akibatnya, sebagian besar hasil panen dijual dalam bentuk gelondongan tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut.

Pada aspek pemasaran, tren meningkat pada pemasaran lokal, yakni petani menjual langsung di tengkulak, ada yang dikeringkan terlebih dahulu, dikupas, lalu diolah dan dikemas menjadi olahan siap makan (Muhandri et al., 2021). Produk olahan mete yang dikemas memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan mete gelondongan sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani apabila dikelola secara lebih sistematis (Sayoga, 2022). Hasil olahan mete siap makan juga dijual *door to door* di toko oleh-oleh Kabupaten Sumba Barat Daya.

Program pengabdian kepada masyarakat yang ditawarkan bertujuan untuk mengatasi masalah utama yang dihadapi petani Desa Karuni, terutama dalam meningkatkan produksi mete dan menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dari hasil pertanian. Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani mengenai cara pengolahan mete pasca panen yang lebih efisien (Sa & Firmasnyah, 2025). Dengan menggunakan alat pengupas mete/kacip, diharapkan hasil olahan mete akan lebih berkualitas dan siap dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi (Yuniarti, 2009). Selain itu, para petani juga akan dibekali dengan keterampilan dalam pengemasan mete siap makan yang lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk mereka di pasar lokal maupun regional (Moh. Agus, 2022).

Berdasarkan permasalahan prioritas pertanian, program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk mencapai tujuan: 1) meningkatkan produksi mete, untuk mengatasi penurunan hasil yang berdampak pada rendahnya nilai tambah petani; 2) Menghasilkan olahan mete yang siap dipasarkan, setelah pengolahan pasca panen seperti pengupasan, pengemasan mete siap makan, agar mete tidak dijual secara gelondongan dan dapat dipasarkan dengan harga yang tinggi; dan 3) Pendampingan pengolahan menggunakan alat kacip/pengupas mete sehingga menghasilkan mete yang berkualitas dan siap dipasarkan. Dengan demikian, dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi petani jambu mete di Desa Karuni. Keterkaitan dengan IKU Perguruan Tinggi dan Asta Cita adalah IKU2: Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus, dan IKU 3: Dosen berkegiatan diluar kampus. ASTA CITA 3: Meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:





- a. Sosialisasi: Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di mitra Desa Karuni dengan melibatkan kelompok tani (12 anggota) untuk memperkenalkan program PkM dan tim pelaksana PkM memberikan informasi terkait pelatihan, pendampingan pengolahan mete dan pemasaran secara online dan offline. Hasil yang diperoleh dari kegiatan adalah informasi jadwal lanjutan kegiatan dan teknis kegiatan.
- b. Workshop pengolahan dan pemasaran olahan mete: kegiatan workshop dilakukan selama satu (1) hari secara tatap muka di Unika Weetebula. Peserta yang terlibat adalah 12 anggota kelompok tani; tiga (3) anggota pelaksana PkM dan (1) narasumber. Workshop didesain dalam dua (2) sesi yaitu 1) budidaya, pengolahan, dan pengemasan mete; dan 2) Pemasaran olahan mete secara online dan offline. Narasumber kegiatan adalah Yulita Adelfin Lede, M.Pd. Tujuan dari workshop ini adalah 1) untuk memberikan informasi kepada kelompok tani untuk menghasilkan produk mete berkualitas dengan nilai jual yang tinggi; dan 2) melakukan pemasaran dengan strategi online dan offline. Hasil yang diperoleh adalah kelompok tani memiliki informasi yang baik untuk dijadikan bekal dalam pelatihan pengolahan dan pengemasan mete.
- c. Pelatihan pengolahan mete menggunakan alat kacip/pengupas mete: kegiatan dilaksanakan di tempat mitra tani dengan melibatkan tiga (3) tim pelaksana; 12 anggota ibu-ibu kelompok tani mete; dan aparat Desa Karuni. Kegiatan ini juga menghadirkan pelatih Ibu Margaretha Bili yang memiliki pengalaman terkait pengolahan produk lokal UMKM mete dari Provinsi dan

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi

- Kementerian. Tujuan pelatihan ini adalah 1) anggota kelompok tani mengetahui langkah-langkah pengupasan mete menggunakan alat kacip manual; 2) melakukan pengeringan dengan oven agar mete yang dihasilkan tidak memiliki kulit ari; dan 3) melakukan pemilahan mete utuh dan meteh yang pecah; 4) mengemas olahan mete ke dalam plastik kemasan yang siap dijual. Alat dan bahan yang disiapkan adalah alat kacip mete, biji mete 6 kg, oven/tempat pemanggangan, plastik standing pouch klip bening untuk kemasan. Hasil yang diperoleh adalah olahan mete original dengan berbagai ukuran kemasan yakni 100gr; 250gr; 500gr dan 1 kg.
- d. Pemasaran Produk Olahan Mete: Kegiatan ini dilaksanakan secara offline oleh kelompok tani dengan mendistribusikan olahan mete di kios-kios lokal yang terletak di kecamatan Loura dan kecamatan Tambolaka atau. Pemasaran secara digital (online) dengan menggunakan akun kelompok yakni facebook dan whatsapp.
 - e. Evaluasi dan Pelaksanaan Keberlanjutan Program: Evaluasi dilaksanakan oleh tim pelaksana bersama kelompok tani, dan Strategi keberlanjutan difokuskan pada penguatan kelembagaan tani, kemitraan pemasaran dengan swasta dan pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya.

Solusi, indikator capaian dan target penyelesaian program pengabdian kepada masyarakat dijelaskan sebagaimana yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan, indikator capaian, dan target penyelesaian Program

Solusi yang ditawarkan (a)	Indikator Capaian (b)	Target Penyelesaian (c)
 Peningkatan kualitas produk mete menggunakan alat kacip pengupas mete kapasitas besar	Dengan menggunakan alat kacip maka petani dapat menjual mete olahan seharga Rp.200.000,-/Kg. Harga mete gelondong Rp. 20.000/Kg.	6 kg mete gelondong bisa menjadi 2 kg mete olahan. Maka mitra mendapatkan selisih Rp. 400.000 - Rp. 120.000 =Rp.280.000
 Keberhasilan Pemasaran dan distribusi produk ke kios oleh-oleh serta UMKM Kecamatan Loura dan Kecamatan Tambolaka.	Produk mete olahan dipasarkan dalam kemasan 100gr, 250gr, 500gr, dan 1kg.	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah memiliki mete kemasan siap dipasarkan dan dijual di kios oleh-oleh Kecamatan Loura dan Tambolaka.
 Workshop pemasaran berbasis digital (Fb, Whatsapp, Instagram, Shopee, TikTok) dan <i>offline</i> (langsung ke kios-kios)	Petani mete menggunakan pemasaran berbasis digital (Fb, Whatsapp, dan <i>Offline</i>).	Memiliki rencana promosi aktif di minimal 2 platform digital
 Pelatihan pengemasan produk olahan (skala rumahan).	Packaging <ul style="list-style-type: none"> • 100gr (Rp.20.000,-); • 250gr(Rp.50.000,-); • 500gr (Rp.100.000); dan • 1kg (Rp.200.000,-) 	Margin keuntungan bersih meningkat hingga 5%.

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Karuni melalui kegiatan:

Pertemuan bersama Kelompok Tani Wacana Kompak Desa Karuni

Kegiatan PkM diawali dengan pertemuan bersama Ibu-ibu kelompok tani wacana kompak Desa Karuni bertempat di rumah Kepala Desa Karuni, Bapak Alex Ngongo Rوتا. Peserta yang hadir adalah tim pelaksana PkM internal Unika Weetebula yakni Ibu Yulita Adelfin Lede, M.Pd. dan Bapak Yulius Keremata Lede, M.Pd, Bapak Kepala Desa dan aparat, serta Ibu-ibu kelompok tani Wacana Kompak. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2025 dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi dan analisis kebutuhan mitra terkait produksi dan pemasaran jambu mete, serta perencanaan kegiatan selanjutnya. Rincian kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rundown Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
10.00 – 10.15	Tim PkM Internal dan Ibu-Ibu Wacana Kompak tiba di rumah Kepala Desa	Tim PkM
10.15 – 10.30	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan dan Doa • Sambutan Ketua Pelaksana PkM • Sambutan Kepala Desa Karuni 	Marshela Ina Putika
10.30 – 11.00	Sosialisasi Program PkM Internal untuk Ibu-ibu kelompok tani Wacana Kompak	Yulita Adelfin Lede, M.Pd.
11.00 – 12.00	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i> tentang produksi mete dan pemasaran secara tradisional.	Yulius Keremata Lede, M.Pd.
12.00 – 12.30	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Jadwal workshop lanjutan bersama kelompok tani • Penutup dan Doa 	Tim PkM



Gambar 2. Diskusi awal bersama kelompok tani Wacana Kompak Desa Karuni

Peserta yang hadir pada kegiatan ini berjumlah 12 orang Ibu-ibu kelompok tani wacana kompak. Hasil yang diperoleh adalah data awal terkait produksi jambu mete yang dipanen setiap tahun oleh Ibu-Ibu kelompok tani, cara pemasaran tradisional yang dijual di kolakan dengan harga berbeda-beda serta kesepakatan jadwal yang dilaksanakan untuk workshop lanjutan.

Workshop pengolahan dan pemasaran olahan mete:

Kegiatan workshop dilakukan selama satu (1) hari secara tatap muka di ruang M1 Unika Weetebula. Peserta yang terlibat adalah 12 anggota kelompok tani; tiga (3) anggota pelaksana PkM dan (1) narasumber. Workshop didesain dalam dua (2) sesi yaitu 1) budidaya, pengolahan, dan pengemasan mete; dan 2) Pemasaran olahan mete secara *online* dan *offline*. Narasumber kegiatan adalah Yulita Adelfin Lede, M.Pd. Tujuan dari workshop ini adalah 1) untuk memberikan informasi kepada

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi

kelompok tani untuk menghasilkan produk mete berkualitas dengan nilai jual yang tinggi; dan 2) melakukan pemasaran dengan strategi online dan offline. Hasil yang diperoleh adalah kelompok tani memiliki informasi yang baik untuk dijadikan bekal dalam pelatihan pengolahan dan pengemasan mete.



Gambar 3. Workshop Pengolahan dan Pemasaran Jambu Mete

Pelatihan pengolahan mete menggunakan alat kacip/pengupas mete

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk 1) anggota kelompok tani mengetahui langkah-langkah pengupasan mete menggunakan alat kacip manual; 2) melakukan pengeringan dengan oven agar mete yang dihasilkan tidak memiliki kulit ari; dan 3) melakukan pemilahan mete utuh dan meteh yang pecah; 4) mengemas olahan mete ke dalam plastik kemasan yang siap dijual. Kegiatan dilaksanakan di rumah Kepala Desa Karuni dengan melibatkan tiga (3) tim pelaksana; 12 anggota ibu-ibu kelompok tani mete; dan aparat Desa Karuni. Kegiatan ini juga menghadirkan pelatih Ibu Margaretha Bili yang memiliki pengalaman terkait pengolahan produk lokal UMKM mete dari Provinsi dan Kementerian. Alat dan bahan yang disiapkan adalah tiga (3) alat kacip mete manual, biji mete yang telah dikeringkan sebanyak 6 kg, oven/tempat pemanggangan, timbangan analog, plastik standing pouch klip bening untuk kemasan.



Gambar 4a. Alat kacip manual jambu mete



Gambar 4b. Proses mengupas jambu mete

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi



Gambar 5. Mete yang dihasilkan dari proses mengacip.

Tim pelaksana PKM menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk praktik mengupas. Sedangkan Ibu-ibu kelompok tani membawa 1 kg biji mete yang telah dikeringkan. Pada proses pengupasan menggunakan kacic manual, peserta harus mengoles tangan menggunakan kapur untuk agar getah kulit jambu tidak langsung mengenai permukaan kulit tangan karena dapat menyebabkan iritasi kulit karena mengandung zat sehingga permukaan kulit dapat melepuh dan meninggalkan bekas kehitaman pada kulit. Hasil kupasan adalah mete yang utuh dan mete yang pecah. Proses selanjutnya adalah dioven selama 30 menit dan suhunya 1800C agar dapat dikupas kulit ari mete. Selanjutnya, Ibu-ibu dapat melanjutkan proses oven agar hasilnya semakin coklat atau diolah dengan variasi lainnya seperti digoreng hingga kecoklatan atau diberi bumbu.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah olahan mete original dengan berbagai ukuran kemasan yakni 100gr; 250gr; 500gr dan 1 kg.



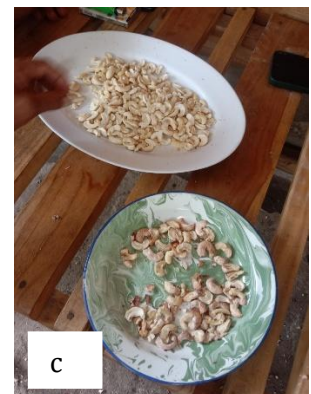
a

Gambar 6a. Proses pemanggangan mete di dalam oven



b

Gambar 6b. Proses pelepasan kulit ari setelah dioven



c

Gambar 6c. Mete yang sudah dipanggang dan siap dikemas

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi



Gambar 7. Mete dikemas menggunakan plastik *standing pouch* dan siap dipasarkan

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Karuni, diperoleh bahwa melalui pelatihan dan pendampingan, kelompok tani memperoleh informasi terkait 1) budidaya, pengolahan, dan pengemasan mete; 2) Pemasaran olahan mete secara online dan offline; dan 3) adalah olahan mete original dengan berbagai ukuran kemasan yakni 100gr; 250gr; 500gr dan 1 kg. Rencana dan tindak lanjut kegiatan PkM ini adalah tim pelaksana melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan di Kelompok Tani untuk mengetahui keberlanjutan program yang dijalankan secara mandiri di Desa Karuni.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Katolik Weetebula atas dukungan pendanaan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui hibah pendanaan internal dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagoro, A., Benoist, A., & Sawadogo, M. (2026). Social acceptability of bioenergy cashew nut shells in agro-industries : Evidence from Burkina Faso for sustainable energy policy in Africa. *Scientific African*, 31, e03258. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2026.e03258>
- Bombana, D. I. K., Tenggara, S., & Jahi, A. (2006). Urnal penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 53–60.
- Dea, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). PENANGANAN PASCAPANEN PRODUK METE SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI METE DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Agribios: Jurnal Ilmiah*, 22(01), 70–78.
- Khalid, M., & Bhat, K. S. (2023). Sustainable Chemistry for Climate Action Valorisation of agro-waste cashew nut husk (Testa) for different value-added products. *Sustainable Chemistry for Climate Action*, 2(October 2022), 100014. <https://doi.org/10.1016/j.scca.2023.100014>
- Kurniawan, A. P., Kerniati, F. E., & Scabra, A. R. (2020). Peningkatan Nilai Jual Biji Mete Hasil Produksi Masyarakat Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 1(1), 8–12.
- La Panga, R. U. (2023). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Prototype Usahatani Terpadu Jambu Mete Dikembangkan Petani Berbasis Entrepreneurship di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 149–163.
- Moh. Agus, S. E. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMASAN DAN PEMASARAN PRODUK LOKAL (JAMBU METE DAN KAWIS) DESA SEMBUNGIN KECAMATAN BANCAR. *ADIMAS: ADI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 1–11.
- Muhandri, T., Syafa, A., Abdillah, M., Vera, I., & Ferawati, D. (2021). Pemulihan Ekonomi Petani Lokal

Pemberdayaan kelompok tani Desa Karuni melalui inovasi teknologi tepat guna pengolahan mete untuk peningkatan nilai tambah dan kemandirian ekonomi

- Petungkriyono melalui Optimalisasi Pemasaran Beras Hitam (Petungkriyono Local Farmers ' Economic Recovery through Optimizing Black Rice Marketing). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 3(1), 69–81.
- Perintis, J., No, K., No, K., Indah, T., Tamalanrea, K., Makassar, K., Selatan, S., Program, M., Teknik, S., Teknik, F., & Makassar, U. I. (2011). *AL-GAZALI JOURNAL OF MECHANICAL ENGINEERING*, 29.
- Sa, H., & Firmasnyah, M. A. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kelompok PKK Melalui Integrasi Teknologi Produksi dan Pemasaran Digital Olahan Kacang Mete di Kabupaten Sampang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1004–1010.
- Sarmikasoglou, E., Sumadong, P., Roesch, L. F. W., Halima, S., Arriola, K., Yuting, Z., Jeong, K. C. C., Vyas, D., Hikita, C., Watanabe, T., & Faciola, A. (2024). Effects of cashew nut shell extract and monensin on in vitro ruminal fermentation , methane production , and ruminal bacterial community. *Journal of Dairy Science*, 107(2), 840–856. <https://doi.org/10.3168/jds.2023-23669>
- Sayoga, A. A. H. E. (2022). Kajian Rantai Nilai Agribisnis Mete Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(2), 871–886.
- Tri Sanatha, Atik S, R. W. (2025). Analisis sistem pemasaran titip jual melalui tengkulak dan keberlanjutan ekonomi petani di desa pawenang, kecamatan nagrak, kabupaten sukabumi. *MBA Journal: Management Business Administration and Accounting Journal*, 02(01), 33–40.
- Yuniarti, T. (2009). EFISIENSI PEMASARAN JAMBU METE DI KABUPATEN LOMBOK BARAT (Studi Kasus di Sentra Produksi Bayan). *WACANA*, 12(1), 204–216.
- Zani, M. (2024). Analisis Pemasaran Jambu Mete Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 5811–5824.